

ANALISIS DAMPAK PERNIKAHAN USIA DINI DENGAN PERMASALAHAN DALAM RUMAH TANGGA DI KECAMATAN PELAPAT ILIR KABUPATEN BUNGO

Subang Aini Nasution^{1*}, Badriah², Risna Meliyani³

¹ Universitas Adiwangsa Jambi

Article Info	ABSTRAK
Article History: <i>Received 21/08/2026</i> <i>Revised -</i> <i>Accepted 02/09/2026</i> Keywords: <i>Early marriage,</i> <i>Adolescents,</i> <i>household, conflict,</i> <i>Divorce, education.</i>	Pernikahan usia dini masih menjadi salah satu permasalahan sosial dan kesehatan masyarakat di Indonesia. Pernikahan pada usia kurang dari 20 tahun berpotensi menimbulkan berbagai permasalahan karena kesiapan fisik, psikologis, sosial, pendidikan, dan ekonomi pasangan belum optimal. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan permasalahan yang terjadi pada masyarakat yang melakukan pernikahan usia dini serta dampaknya terhadap kehidupan rumah tangga. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, studi dokumentasi, dan diskusi kelompok terarah. Informan penelitian terdiri atas satu orang ketua rukun tetangga, satu orang bidan desa, satu orang petugas Kantor Urusan Agama, satu orang petugas promosi kesehatan atau kepala pusat kesehatan masyarakat, serta sepuluh orang masyarakat yang melakukan pernikahan usia dini. Instrumen penelitian yang digunakan berupa pedoman wawancara, alat tulis, dan alat perekam. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usia pernikahan termuda pada informan adalah 14 tahun, sedangkan usia tertinggi adalah 19 tahun. Tingkat pendidikan terendah informan adalah sekolah dasar. Permasalahan yang banyak ditemukan setelah pernikahan usia dini adalah terputusnya pendidikan, ketidaksiapan dalam menjalankan peran rumah tangga, munculnya konflik antara pasangan, serta terjadinya perceraian. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pernikahan usia dini tidak hanya berdampak terhadap keberlanjutan pendidikan, tetapi juga berpengaruh terhadap ketahanan dan kesejahteraan keluarga. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pernikahan usia dini menimbulkan berbagai permasalahan dalam kehidupan rumah tangga yang dapat berakhir pada perceraian. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bukti ilmiah dalam pengembangan program dan kebijakan untuk meningkatkan edukasi masyarakat serta mencegah terjadinya pernikahan usia dini. ABSTRACT <i>Early marriage remained one of the social and public health problems in Indonesia. Marriage before the age of 20 potentially caused various problems because the physical, psychological, social, educational, and economic readiness of couples had not yet been optimal. This study aimed to describe the problems experienced by individuals who entered into early marriage and its impacts on family life. This study employed a qualitative method with a descriptive approach. Data were collected through in-depth interviews, observations, documentation studies, and focus group</i>

discussions. The research informants consisted of one neighborhood association leader, one village midwife, one officer from the Office of Religious Affairs, one health promotion officer or head of a community health center, and ten community members who had entered into early marriage. The research instruments consisted of interview guidelines, writing materials, and a recording device. Data were analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings showed that the youngest age at marriage among the informants was 14 years, while the oldest was 19 years. The lowest educational level among the informants was elementary school. The most common problems identified following early marriage were discontinuation of education, lack of readiness to fulfill household roles, conflicts between couples, and divorce. These conditions indicated that early marriage not only affected educational continuity but also influenced family resilience and well-being. The study concluded that early marriage resulted in various problems in family life that could ultimately lead to divorce. The findings were expected to provide scientific evidence for the development of programs and policies aimed at increasing community education and preventing early marriage.

**Corresponding Author: (akma@pancabhakti.ac.id))*
